

**TRANSFORMASI PARADIGMA KEMESIASAN YESUS
SEBAGAI MODEL PERAN PANUTAN
BAGI PENDIDIKAN POLITIK KRISTEN :
SEBUAH PANDANGAN TEOLOGIS
BERDASARKAN DANIEL 7:13-14 & MARKUS 8:27-30.**

Desy Flourensia Balo¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, balodesyflourensia@gmail.com

Yohan Brek²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Abstrak

Transformasi paradigma kemesiasan Yesus sebagai model panutan bagi pendidikan politik Kristen menyikapi dan berpartisipasi aktif dalam demokrasi Indonesia dalam konteks Pemilu 2024. Dalam situasi perpolitikan di Indonesia ini, Yesus dipandang sebagai figur yang meneladankan bagaimana berinteraksi dengan dunia politik dengan cara yang etis dan berintegritas. Berdasarkan pandangan teologis dari Daniel 7:13-14 tentang anak Manusia, kemesiasan Yesus kembali dipertegas dalam Markus 8:27-30. Menepis pandangan Yahudi yang terwakili oleh pandangan Petrus tentang Yesus Mesias yang Revolusioner, Yesus justru meneladankan paradigma yang jauh berbeda. Ia bukan pemimpin Politik tetapi nilai-nilai kepemimpinanNya nampak dalam pelayanannya yang bertujuan untuk sebuah tata hidup baru yang lebih bermartabat. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan politik Kristen harus berfokus pada pengajaran nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan pelayanan kepada orang lain, sejalan dengan ajaran Yesus. Transformasi ini penting dalam konteks politik saat ini, di mana integritas dan etika sering kali dipertanyakan. Dengan mengambil Yesus sebagai model panutan, pendidikan politik Kristen dapat membantu membentuk pemimpin yang berprinsip dan berintegritas.

Kata kunci : Demokrasi, Mesias, Pendidikan Politik Kristen

Abstract

The transformation of the Messianic paradigm of Jesus as a role model for Christian political education addresses and actively participates in Indonesian democracy in the context of the 2024 elections. In this political situation in Indonesia, Jesus is seen as a figure who exemplifies how to interact with the world of politics in an ethical and integrity manner. Based on the theological view from Daniel 7:13-14 regarding the Son of Man, Jesus' Messiahship is emphasized again in Mark 8:27-30. Dismissing the Jewish view represented by Peter regarding Jesus as the Revolutionary Messiah, Jesus actually exemplifies a very different paradigm. He is not a political leader but his leadership values are visible in his service which aims for a new, more dignified way of life. This paradigm suggests that Christian political education should focus on teaching values such as justice, compassion, and service to others, in line with the teachings of Jesus. This transformation is important in the current political context, where integrity and ethics are often questioned. By taking Jesus as a role model, Christian political education can help form leaders with principles and integrity.

Keyword : Democracy, Messiah, Christian Politic Education.

A. Pendahuluan

Pemilu 2024 adalah suatu fakta sosial yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pemilu terbesar di dunia yang unik karena diselenggarakan dalam sehari dalam konteks era disruptif digital (Parji, 2011). Dikutip dari Reuters, setiap pemilih akan memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden, anggota DPR di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten, serta seorang anggota DPD. Pada Pemilu 14 Februari 2024 ini, diperkirakan 205 juta pemilih yang terdaftar. Menurut, International Foundation for Electoral System, sebuah organisasi berbasis di Amerika Serikat yang menyediakan dukungan teknis untuk pemilu, jumlah ini sejajar dengan jumlah 75 persen pemilih yang berpartisipasi dalam pemilu sebelumnya (tahun 2019 dan 2020).¹ Seolah telah menjadi tradisi turun temurun, dalam setiap penyelenggaraan Pemilu, selalu saja bermunculan sikap-sikap, baik individu atau kelompok masyarakat dengan tindakan yang bertujuan memecah belah hingga sejumlah *manouver* politik dari para elit politik yang bertujuan untuk menjatuhkan dan memecah belah pihak lawan (rival politik), untuk mengambil keuntungan dan meraup kemenangan pihaknya (partai politiknya) bahkan dengan cara-cara curang dan tidak manusiawi. Tindakan itu antara lain kampanye hitam (black campaign) dengan cara menyebarkan isu-isu tidak sehat dan meresahkan bahkan berita bohong/ hoax (Ramadhan, 2023). Sikap-sikap ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam penyelenggaraan pemilu yang berkualitas untuk semua demokrasi bangsa yang bermartabat. Pemilu adalah sebuah jembatan bagi kontestasi politik yang dijalani dengan sebaik-baiknya untuk sebuah demokrasi yang aman, sejuak dan damai menuju Indonesia yang lebih maju (Kartini, 2017).

Siapa pun pemimpin yang kemudian terpilih di setiap jenjang pemilihan, mulai dari Tingkat DPRD Kabupaten Kota hingga Presiden, kita percaya itu hasil perjuangan dari semua kalangan serta proses yang tidak mudah telah ditempuh oleh segala elemen Masyarakat yang di restui oleh Tuhan. Memperbincangkan soal politik, seharusnya kita memiliki pengetahuan yang memadai. Jika tidak maka kita akan terjebak dalam pemahaman yang sempit dan salah dari arti politik itu sendiri. (Wairocana, 2006) Pemahaman yang salah berpotensi merusak sesama. Sebaliknya dengan pemahaman yang baik, maka potensi untuk berpolitik yang baik demi merancang sesuatu yang baik bagi keberlangsungan bangsa, khususnya dalam konteks memilih pemimpin bangsa akan berjalan dengan baik menuju masa depan yang sejahtera. (Sulaiman, 2020)

Pendidikan Kristen dalam penjabarannya mengandung ajaran-ajaran serta doktrin Kristen yang dapat membentuk sikap yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pemilu. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji salah satu ajaran atau doktrin Alkitab yaitu kemesiasan Yesus sebagai *role model* bagi Pendidikan politik Kristen dalam sumbangsih untuk membentuk sikap yang bertanggung jawab dalam partisipasi politik untuk demokrasi Indonesia khususnya menyikapi penyelenggaraan pemilu tahun 2024.

Mungkin banyak orang Kristen yang sudah mengetahui arti kata "Mesias" yang berarti "yang diurapi" berasal dari Bahasa Ibrani מָשִׁיחַ (Masiakh), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa

¹ [Pemilu Indonesia 2024, Pemilu Terbesar di Dunia yang Digelar dalam Sehari \(kompas.com\)](https://www.kompas.com) Daring tgl. 7 Februari 2024

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

Yunani Χριστός (Kristos). Istilah Yunani inilah yang menjadi kata "Kristus" dalam Perjanjian Baru. (SarapanPagi Biblika Ministry, n.d.)²

Mesias adalah jabatan yang mendapatkan pengurapan, yakni jabatan raja, nabi dan imam. Dengan demikian "Mesias" adalah orang yang mendapat atau diberi tiga jabatan sekaligus, jabatan raja, nabi dan imam (*Pesan Injil_ Yesus Adalah Mesias*, n.d.). Siapakah dia? Pertanyaan ini sangat penting untuk memahami siapa figur Mesias. Dalam tradisi Yahudi, Mesias dipahami sebagai seorang tokoh khusus yang diutus oleh Tuhan untuk menolong umat-Nya (Pasande, 2020). Mengenai "siapa dia" ada beragam pendapat dan pemahaman, baik yang membentuk persepsi umat Yahudi maupun umat Kristen Yahudi dan Kristen Non Yahudi (Tatuhas, 2022). Dari berbagai bentuk pemahaman itu kita diajak lebih dalam untuk memahami makna dari kata Mesias di dalam kehidupan kita orang percaya khususnya dalam konteks pemilihan umum Indonesia. "Mesias" sebagai role model Pemimpin yang merujuk pada kepemimpinan Yesus memiliki nilai-nilai konstruktif bagi Pendidikan dalam konteks Pemilu di Indonesia. Pendidikan Kristen mengajarkan nilai-nilai kasih, pelayanan, tanggung jawab dan keadilan yang dapat membentuk karakter dan sikap yang bertanggung jawab dalam proses Pemilu. Pendidikan Kristen juga mengajarkan pentingnya memilih pemimpin yang memiliki integritas dan mampu melayani dengan baik. Pendidikan Kristen juga mengajarkan pentingnya partisipasi umat Kristen dalam pemilu sebagai wujud tanggung jawab iman dalam sebuah perjuangan kearah perbaikan tata negara yang adalah kunci menuju kemaslahatan hidup berbangsa dan bernegara. Pemilu sebagai sarana demokrasi di Indonesia pada setiap era menampilkan karakteristik psikologi yang berbeda-beda, namun diharapkan bahwa suasana setelah pemilu usai hendaknya Pemilu sebagai momentum penting untuk kehidupan demokrasi Indonesia harus disikapi secara arif dan bijaksana berdimensi partisipatif dengan sikap mental yang teguh, termasuk siap mendukung dengan segala penetapan hasil pemilu, dan percaya untuk proses ini ada dalam pertolongan Tuhan. Pemilu harus digumuli dengan sebaik-baiknya sebagai sarana demokrasi yang mampu menghentar Bangsa Indonesia ke masa depan bangsa.

Yohanis Sasongko dan Erwin Setyawan membahas mengenai "*Hermeneutika Politik dalam Literasi Pendidikan Demokrasi Pancasila : Studi Deskriptif Tahun Pemilu & Pilkada 2024 di Indonesia*". Tulisan ini membahas fakta sosial yang terjadi di Indonesia tahun politik 2024 yang akrab dengan sebuah situasi yang tidak kondusif. Adanya tindakan-tindakan subversiv yang ditunjukkan untuk disintegrasi bangsa adalah indikator yang menjelaskan kedangkalan pendidikan politik yang dimiliki oleh Masyarakat Indonesia di semua tingkatan. Seharusnya Tahun Politik 2024 harus di barengi dengan sebuah pendidikan politik yang memadai. Menurut Sasongko dan Setyawan, sebuah hermeneutika politik hendaklah dikembangkan. Hermeneutika bukanlah sesederhana menafsirkan teks saja, tetapi jauh lebih dalam lagi (dengan berpegang pada pandangan tokoh-tokoh besar hermeneutik seperti Schleiermacher, Dithley dan Ricoeur) sebuah penafsiran yang berusaha mengungkap dan mendapatkan *roh* (jiwa) dari teks yang ada dalam konteksnya dan segala *artefak* yang mengitarinya.

Berdasarkan definisi hermeneutika tersebut, menanggapi secara akademis fenomena politik yang terjadi di Indonesia sejak gagasan pemilu 2024 ini berhembus dan segala dinamika yang mengitarinya, maka Sasongko dan Setyawan menyerukan bahwa pengetahuan hermeneutis politik harus digunakan dalam menafsirkan situasi politik yang ada. Mereka membahas tentang fenomena

² Barcalay M. Newman Jr. (2005) Kamus Yunani Indonesia, Jakarta : BPK GM, h. 44. Bdk. Artikel : Mesias dalam Alkitab Edisi Studi (2015) Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 952

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

yang lagi viral diperbincangkan soal Politik Dinasi Jokowi melalui persandingan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden RI Prabowo Subiyanto dan Gibran Rakabuming Raka serta ungkapan-ungkapan Presiden Jokowi pada beberapa momentum harus dilihat dari kaca mata hermeneutika politik literasi yang benar. Dengan demikian kita bisa menemukan makna yang lebih bertanggungjawab. Menurut Sasongko dan Setyawan, Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan sikap yang benar dan komprehensif dalam memahami politik yang benar. Itulah sebabnya, literasi Pendidikan demokrasi bagi setiap warga negara adalah sesuatu *urgensi* (penting) dalam tahun politik 2024 ini.

Pendidikan perlu ditata secara berkelanjutan sebab pendidikan bertalian dengan persoalan dunia manusia dan segala kompleksitasnya. Pendidikan diharapkan dapat menopang kehidupan manusia dan bidang hidup lainnya. Pendidikan juga nyatanya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi dalam keseharian individu/ manusia baik ditengah keluarga pun ditengah masyarakat luas. Seluruh perangkat teknologi dan infrastruktur tidak berfaedah jika tidak ditopang dengan pendidikan yang memadai. Pendidikan bisa saja "memenjarakan manusia dalam sikap radikal" jika tidak didudukkan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya Pendidikan yang membebaskan manusia akan menjadi iklim yang segar bagi pengembangan kehidupan termasuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa keterikatan terhadap bangsa termasuk hidup dalam falsafah Pancasila. Ini adalah kekuatan pemersatu yang luar biasa ditengah realitas keberagaman Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Demokrasi Pancasila hendaklah menjadi solusi pendidikan politik demokrasi terbaik di Indonesia. Diluar Pendidikan, tentunya Pembangunan karakter Masyarakat yang cinta tanah air dan berjiwa kebangsaan akan begitu sulit diwujudkan (Sasongko, at.al. 2024).

Robert Setio dalam tulisannya "*Penguasa, Tuhan & Rakyat : Membaca Apokalips Daniel 7 Sebagai Subversif*", mengemukakan gagasannya tentang Apokalips. Daniel 7 berkisah tentang mimpi Daniel dan ia kesulitan memahaminya. Robert Setio memahami bahwa tulisan-tulisan Apokalips bukan menggambarkan situasi akhir zaman seperti pemahaman harafiah dari teks Daniel 7, namun merupakan gagasan simbolik dari situasi yang terjadi secara historis atau representasi sebuah realita pada saat itu, terkadang juga berupa gambaran situasi yang terjadi pada masa depan tetapi tidak selalu demikian. Ada Empat Binatang yang dimunculkan. Tiga diantaranya merupakan gabungan dari dua binatang sehingga bentuknya aneh, tetapi sifatnya bermuatan unsur manusia sehingga kemunculan ketiga binatang ini tidak begitu menakutkan. Binatang yang ke 4, tidak jelas penggambaran fisiknya, hanya digambarkan sebagai binatang dengan sifat yang jahat dan menakutkan. Ada tanduk yang bermunculan, namun ada tiga tanduk yang muncul lebih kemudian yang membinasakan 3 binatang terdahulu dan tanduk-tanduk yang terdahulu. Tiga tanduk juga digambarkan dengan unsur manusia. Robert Setio menafsirkan bahwa binatang-binatang itu adalah simbolisasi Imperium dengan keinginan ekspansi wilayah kekuasaan yang selalu hendak diperbesar dan diperlebar. Menarik karena disetiap binatang aneh itu ada aspek manusia yang dimunculkan dan itu langsung muncul pada diri binatang-binatang itu. Arti tafsiran Setio bahwa itu adalah gerakan perubahan subversi historikal. Tidak seperti sebuah *revolusi* yakni sebuah gerakan diluar pemerintahan (semacam kudeta) yang muncul kemudian namun lebih kepada sebuah *evolusi* yakni perubahan yang muncul seiring dengan keadaan yang terjadi dalam pemerintahan itu. Israel secara silih berganti dijajah oleh imperium asing, dan tidak pernah merdeka lagi seperti dizaman keemasan Raja Daud dan Salomo. Setio berpendapat bahwa unsur manusia di keempat binatang itu berarti berarti dalam penjajahan, gerakan perubahan sebagai kontrol penguasa itu merupakan sebuah keniscayaan. Gerakan perubahan itu adalah pengharapan yang besar bagi Israel. Empat binatang tersebut kemudian lenyap sebagai simbol berakhirnya

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

kekuasaan imperium entah oleh siapa, ditandai oleh tahta-tahta yang diletakan. Kemudian muncul sosok seperti laki-laki tua yang disebut "Yang Lanjut Umurnya". Setio tidak serta-merta membuat predikat sebagai Tuhan, tetapi lebih mengutip tradisi yang berlaku dalam budaya literasi Israel kuno bahwa yang disimbolkan dengan orang tua adalah *hikmat kebijaksanaan*. Kepribadian "Yang Lanjut Usia" itu penuh kasih, damai dan kesejukan. Kemudian munculah "Anak Manusia" (*seperi anak manusia*) yang diberi *kekuasaan* pengganti para penguasa sebelumnya. Anak manusia itu tidak merebut kekuasaan melainkan mendapatkannya. Penampilannya sangat lugu (*innocent*) sehingga memberikan kesan yang tulus, jauh dari kesan kekerasan atau perang. Jadi pengalihan kekuasaan dari ke empat Binatang aneh itu kepada Yang Lanjut Usia dan kemudian kepada sosok Anak Manusia itu berlangsung dengan begitu tiba-tiba. Bagi Setio, latar Daniel 7 adalah kondisi buruk perpolitikan Israel dimana umat Allah mengalami penindasan dan penganiayaan. Namun pengharapan adalah penguatan yang selalu muncul ditengah-tengah tekanan politik yang ada. Gambaran mengenai kekuasaan yang tumbang dan berganti menurut setio adalah gambaran tentang demokrasi (berlaksa-laksa orang dalam teks Daniel 7) di tangan rakyat yang berdaulat. (Setio, 2019)

Ferry Hartono dalam bahasan tulisannya tentang "Study Of The Character Of Jesus In Mark 4 : 35-8:30" mengemukakan gagasan mengenai karakter misterius Yesus berdasarkan Injil Markus. Pendekatan yang dilakukan dominan menggunakan analisis kritik naratif karakter/ tokoh dan peran. Hartono menggunakan analisis karakter Malbon yang menekankan performa karakter tokoh utama yaitu Yesus. Yesus dalam Markus sangat dekat dengan pembaca pertama yakni komunitas Yahudi Kristen. Selain Yesus sebagai karakter atau tokoh utama, terdapat tokoh-tokoh lain yang penting yakni : Simon, Jakobus dan Yohanes, kumpulan para murid Yesus dan musuh-musuh Yesus yakni orang-orang Farisi. Tokoh-tokoh lain ini memperkuat karakter tokoh utama. Memang karakteristik cerita PB sangat berbeda dengan PL. Dalam PL, ditampilkan tokoh-tokoh yang bertindak, sehingga jarang terdapat tokoh yang dianalisis secara psikologi. Penulis dalam PL, sering tidak punya hubungan kedekatan dengan tokoh dalam PL. Kemungkinan disebabkan karena penulis hidup berbeda era dengan tokoh yang ditulis. PL tidak pernah melibatkan dialog yang lebih dari 3 karakter. Penampakan berbeda ditampilkan dalam cerita-cerita PB termasuk kisah-kisah Markus. Karakter Yesus yang digambarkan markus adalah berasal dari tokoh pendukung terdekat. Ini menyebabkan pembaca dapat secara langsung merasakan perasaan tokoh utama, misalnya konflik internal, emosi, kehendak tokoh dan lain sebagainya atau konteks cerita sangat dekat dengan pembaca. Mereka juga mungkin adalah saksi dari langsung dari peristiwa-peristiwa disepular pelayanan Yesus. Itulah sebabnya, menurut Hartono, untuk mengerti karakter Yesus, jangan pernah kita mengesampingkan latar keyahudianNya. Dalam hal ini juga, Hartono menggali pikiran dan pemahaman berdasarkan persepsi karakter lain yang terungkap mengenai Yesus atau yang dikatakan kepada Yesus, apa tanggapan Yesus, apa yang Yesus katakan, apa karakter-karakter lain lakukan sebagai kata dan tindakan Yesus, sebab karakter-karakter inilah yang mendukung upaya identifikasi karakter tokoh utama. Pembahasan hanya dibatasi atas Mrk 4:35-8:30 karena dalam bagian inilah terjadi proses identifikasi karakter Yesus yang berpuncak pada pengakuan Petrus atas Kemesiasan Yesus. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, tampaknya secara hakiki proses ini terkait dengan tonggak peristiwa misi pertama Yesus ke Seberang (Gerasa) yang notabene merupakan daerah orang non-Yahudi. Delapan karakter yang ditemukan Hartono antara lain : Yesus melayani secara holistic dan hospitalitas, Yesus senantiasa konsisten dalam kata dan perbuatan, Sasaran pelayanan Yesus tidak hanya bagi orang/ pribadi tetapi juga bagi kelompok orang yang membutuhkan pelayanan, Dasar pelayanan Yesus adalah

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

belas kasih dan bela rasa, Yesus menaruh harapan besar (ekspektasi) kepada para murid, hanya para murid sering gagal memenuhi harapan itu, Yesus tidak menginginkan Pujian atas keberhasilan pelayanan, namun ia menginginkan untuk diteladani, Yesus benar-benar peduli dan solider kepada "orang lain" (orang yang bukan Yahudi/ Bangsa Non-Yahudi); Yesus adalah Nabi dan Mesias. Hasil penelusuran Hartono menyimpulkan bahwa karakter Yesus yang familiar, meneguhkan beberapa fakta yang sudah ada sebelumnya, sekaligus menyajikan aspek-aspek mengejutkan (Hartono, 2012).

Berdasarkan tiga literatur terdahulu yang ditelusuri ini, disimpulkan bahwa situasi pemilu yang terselenggara begitu kondusif di tahun ini, tetap tidak terlepas dari kedangkalan pemahaman politik masyarakat atau warga negara dalam penyelenggaraan pemilu. Apa yang dihimbau Sasongko menjadi begitu relevan. Kemesiasan "Anak Manusia" sebagaimana yang digambarkan oleh Setio, adalah gambaran yang begitu Ideal mengenai Figur Mesianik. Pembebas yang revolusioner dalam pengharapan yang evolusioner. Situasi demokrasi yang ideal adalah gagasan Setio sebagaimana gambaran anak manusia berdasarkan Daniel 7. Pengharapan Mesianik sebagaimana yang di klaim oleh orang Israel/ Yahudi hingga saat itu. Hartono mengulas tokoh Yesus dari pendekatan naratif dan menemukan karakteristik (kemesiasan Yesus) dalam ruang lingkup Markus 4:25-8:30. Ulasannya tentang karakter Yesus secara implisit menggambarkan kemesiasan Yesus versus Ideal Mesias versi Yahudi. Ternyata Yesus tidak tampil sebagai tokoh politik tetapi sebagai seorang yang diteladani, berintegritas dan panutan. Tulisan ini berupaya secara Kritis menyampaikan bahwa untuk menciptakan sebuah situasi demokrasi yang ideal, Kemesiasan Kristus dalam ajaran Kekristenan dapat dijadikan *role model* dalam Pendidikan politik masyarakat khususnya dalam memilih pemimpin serta menyelenggarakan demokrasi yang berkualitas sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini akan dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara prioritas berfokus pada aspek kualitas dari entitas yang diteliti. Temuan -temuan penelitian kualitatif adalah berasal dari referensi/ rujukan pustaka yang digunakan (Maleong, 2017). Penelitian kualitatif selalu menawarkan kebebasan berekspresi untuk dapat menghadirkan semua konteks persoalan kedalam bentuk bahasan. Namun demikian, tentunya penelitian kualitatif dapat membatasi ruang lingkup sehingga perpektif yang luas itu dapat mengerucut dan memperkaya konteks persoalan penelitian dalam ruang lingkup yang dimaksud (Sugiono, 2020). Pandangan-pandangan berdasarkan hermeneutik terhadap teks dan analisis deskriptif menghasilkan simpulan tentang bagaimana Pendidikan Kristen sangat partisipatif bagi penyelenggaraan demokrasi bangsa Indonesia khususnya di tahun Politik 2024 ini. Ajaran tentang kemesiasan Yesus dan gaya kepemimpinan transformatif menuju sebuah tatanan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkeadilan menjadi cerminan dan motivasi bagi warga negara dan masyarakat untuk berpartisipasi proses pembentukan tata negara yang bermartabat.

C. Hasil dan Pembahasan

Daniel 7:13-14 berbicara tentang nubuatan melalui penglihatan Daniel bahwa akan datang tokoh eskatologis yang ciri-cirinya "seperti anak manusia". Bahasa Aram *kebar enash* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia "seperti anak manusia", dalam Bahasa Inggris "*like son of man*" dan dalam terjemahan Yahudi (Sefaria) "*like a human being*", menunjukkan identitas fisik

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

sosok tersebut. Sosok itu bukan manusia biasa tetapi tampak "seperti manusia" (Susanta, 2014). Hal ini dipertegas bahwa Dia datang dengan "awan-awan" sebagai tanda kemuliaan. Anak manusia ini diberikan kedudukan sebagai raja dan "kekuasaan yang kekal" (ay. 14). Dengan kata lain sosok "seperti anak manusia" ini tidak berasal dari dunia ini, tetapi dari sorga, karena dikatakan "datang dengan awan-awan", yang menunjukkan bahwa asal usul dari tokoh ini bukan dari dunia. Karena itu tokoh ini dipahami sebagai tokoh penyelamat eskatologis yang akan datang kelak menyelamatkan umat Tuhan dari penderitaan mereka.³

Dalam tradisi Yahudi sosok ini dipahami sebagai sosok Mesias, sehingga istilah "Anak Manusia" yang dikenakan pada Yesus dalam Perjanjian Baru bukan menunjukan pada Yesus sebagai manusia, tetapi merujuk pada pemahaman yang dipengaruhi oleh penglihatan Daniel di atas, bahwa tokoh Mesias ini dipahami memiliki kekuatan Ilahi atau kekuatan supernatural sehingga dapat melakukan mujizat atau keajaiban. Gagasan Mesias ini juga selaras dengan pandangan ideal di Israele bahwa Mesias yang akan datang akan membersihkan kota Yerusalem dari orang-orang kafir dalam Mazmur 17:21-25 (Guthrie, 1981, h.270). Itulah sebabnya tokoh Mesianis ini diyakini akan dengan mudah mengalahkan musuh-musuh bangsa Israel dan memulihkan kembali kejayaan Israel sehingga mereka dapat menikmati hidup dalam kelimpahan dan damai sejahtera. Dalam teks ini tokoh Mesianis itu adalah penolong atau Juruselamat. Apalagi, konsep Mesias ini lahir dari konteks di mana umat Yahudi mengalami penganiayaan, penindasan dan penderitaan oleh bangsa asing. (Brueggemann, 2003, h. 349). Kitab Daniel sendiri diyakini ditulis pada masa penganiayaan dan penindasan zaman raja Yunani Anthiokus IV Epifanes, yang memaksakan penyembahan berhala di Bait Allah dan di dalam kehidupan umat Yahudi, dan inilah yang memicu munculnya perang Yahudi pertama atau yang sering disebut perang Makabe pada tahun 167 SM. Kondisi inilah, menurut para ahli, yang melahirkan kitab Daniel. Dengan kata lain kitab Daniel ditulis untuk memberikan kekuatan dan penghiburan kepada orang-orang Yahudi yang ditindas dan dijajah oleh Athiokhus IV Epifanes. (Collins, 1993, h. 80) Pada masa-masa ini juga muncul berbagai tulisan yang digolongkan kitab *Pseudopigrapha* dan *Apokrifa*. Di antara tulisan-tulisan itu dimuat pengharapan-pengharapan tentang kedatangan Mesias yang akan memberikan kebebasan kepada mereka dan memulihkan bahkan memberikan kejayaan kepada umat Yahudi.⁴

Markus 8:27-30 adalah pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, dan Yesus menerima pengakuan itu, tetapi melarang murid-murid-Nya untuk memberitahukan hal itu kepada orang lain (*messianic secret*). Mengapa Yesus melarang mengungkapkan kenyataan itu kepada orang banyak? Mungkin karena Yesus tidak ingin terjadi kesalahpahaman mengenai konsep Mesias. Sebab Pemahaman Yesus dan pemahaman Yahudi mengenai Mesias sangat bertolak belakang. Bagi orang Yahudi Mesias dipahami dalam arti politik dan militer, Mesias memiliki kekuatan "supernatural" mengalahkan musuh-musuh Israel. Sementara bagi Yesus Mesias itu rendah hati, lemah lembut, akan menderita bahkan mati disalib dan dibangkitkan (Mark. 8:31) (Richardson, 1982, 133). Bagi Yesus Mesias bukanlah untuk dilayani tetapi harus melayani, bukan

³ Menurut D.S. Russell, Anak Manusia yang dimaksud Daniel 7:13-14 adalah figure Ilahi. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa ia datang dari awan-awan. Rusel mengemukakan bahwa Anak Manusia ini identik dengan sebutan untuk malaikat. Lih. D.S. Russell, *Penyingkapan Ilahi* (Terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta : BPK GM, 1993, h. 157). Band. Collins, J. A *Commentary On The Book Of Daniel*, Hermania; Minneapolis : Fortress, 1993, h. 80. Band.Brueggemann, W. *An Introduction To The Old Testamen : The Canon and Christian Imagination*, Louisville : Westminster John Knox, 2003, h. 355.

⁴ Lih. Maurice Casey, *Son Of Man : The Interpretation And Influence Of Daniel 7* (London : SPCK, 1979) h. 31-32. Band. Charles, R. H, *A Critical and Exegetical Commentary On Book Of Daniel* (Edinburgh : T & T Clark : 1929) h. 187.

menjadi tuan tetapi menjadi hamba, suatu konsep yang tidak dapat diterima oleh umat Yahudi termasuk para murid Yesus pada waktu itu. (Schreiner, 2008, 220-221). Konsep Mesias yang dihina, menderita, mati, apalagi mati disalibkan sama sekali tidak ada dalam pemikiran orang Yahudi (band. Yes. 53:3-5). Peristiwa Paskah atau kebangkitanlah yang merubah pemahaman murid-murid Yesus tentang Mesias, sehingga mereka pun memberitakan tentang Mesias yang diajarkan oleh Yesus kepada mereka. Yesus adalah Mesias yang menebus manusia dari dosa-dosa supaya kita manusia dapat berdamai dengan Allah dan memperoleh keampunan dan keselamatan. (Collins, 2010, h. 198).

Ajaran Yesus sebagai Mesias (dalam dimensi keilahianNya) yang dibahas dalam tulisan ini memang bersifat doktrinal Agama Kristen untuk memperkenalkan dengan benar siapa Yesus, sang Mesias, yang kita sembah dan diteladani umat Kristiani. Paradigma populer mengenai Mesias yang revolusioner sebagaimana yang membentuk pemahaman pengharapan mesianik Israel atau Yahudi, ditransformasikan (ditafsirkan, dikritik dan direinterpretasikan) serta menegaskan tentang klaim kemesiasanNya justru dengan jalan kematian dan kebangkitannya. Kenosis : pengosongan diri, sebagai simbolisasi kesederhanaan dan kerendahan hati namun bertujuan mulia yakni sebuah penyelamatan dan pemulihan universal umat manusia dan dunia. (Wright, 1996, h. 175). Di era digitalisasi ini, tentunya terdapat begitu banyak ajaran-ajaran lain yang bukan hanya berbeda, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang Mesias. Dalam Media Sosial, seperti FB, Youtube, dan lain-lain kita akan dapat debat-debat yang memberikan pengajaran atau pemahaman yang lain tentang Yesus Kristus. Karena itu sebagai orang percaya, kita harus memiliki pengajaran yang jelas, iman yang kuat dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan dari mereka yang menyerang ajaran atau doktrin Kristen tentang keilahian Yesus.

Berdasarkan Perjanjian Baru kita sudah tahu bahwa Yesus adalah Mesias dan secara pasti ia adalah Juruselamat. Tokoh eskatologis dalam penglihatan Daniel digenapi oleh Yesus Kristus. Kemesiasan Yesus adalah untuk menebus dosa manusia, bukan untuk tujuan menggulingkan kekuasaan Romawi. Mengapa dari dosa, ada apa dengan dosa? Kita ketahui bersama, sebagaimana disampaikan dalam kitab Kejadian bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan akibat dari dosa itu adalah hukuman kematian sebab upah dosa ialah maut (Rm. 6:23). Dosa adalah akar dari segala persoalan di dalam kehidupan kita. Akar dari segala penyakit, persoalan ekonomi, sosial, berbagai kejahatan dan kematian adalah dosa. Manusia yang terbelenggu oleh dosa akan mengalami berbagai macam persoalan. Dan yang lebih fatal adalah akibat dari dosa itu mendatangkan kebinasaan kekal. Ketika manusia terbelenggu oleh dosa, manusia tidak punya kekuatan apa-apa untuk membebaskan diri sendiri. Manusia tidak punya harapan. Karena itu manusia memerlukan kuasa Tuhan untuk melepaskannya dari kuasa dosa itu. Allah yang mahakasih tidak tega melihat kondisi manusia yang semakin terpuruk dalam ketidakberdayaannya untuk melepaskan diri dari kuasa dosa. Maka Allah sendirilah dalam Yesus Kristus menebus manusia, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh. 3.16).

Pada tanggal 14 Februari 2024, kita telah memilih presiden dan wakil presiden, termasuk juga anggota legislatif baik di tingkat pusat maupun daerah (propinsi dan kabupaten/kota). Banyak orang berjuang di jalan politik, termasuk juga banyak warga Gereja. Karena itu pentinglah untuk mengetahui dan memahami bahwa pada dasarnya apa yang sedang dilakukan adalah untuk menata negara menjadi baik. Sebagai warga negara, kita terpanggil menjadi warga negara yang

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

baik, sekaligus berpartisipasi dalam proses politik bernegara. Sebagai Warga Negara, kita harus menggunakan hak sekaligus tanggung jawab konstitusional untuk mendaftar dan menggunakan hak pilih sebagai warga negara. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kita sungguh-sungguh menyadari bahwa bahwa partisipasi politik Kristen merujuk pada keterlibatan aktif umat Kristen dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat dan negara, dalam hal ini pemilihan umum. Tentu saja kita tidak menyamakan antara Yesus Mesias dan mereka yang berkontestasi dalam proses pemilu. Tapi kita perlu melihat cita-cita kemesiasan Yesus yang berjuang demi pemulihan hidup manusia dalam kaitan dengan proses politik bernegara. Jika itu sejalan dengan semangat mesianik Yesus maka marilah dengan berani kita memperjuangkan itu sekaligus mendukung dengan sepenuh hati perjuangan-perjuangan politik para pemimpin yang berjuang dengan kepenuhan pengabdian bagi bangsa dan negara, berintegritas, dapat dipercaya, rendah hati dan senantiasa berjuang untuk pemulihan hidup dan keadilan. Sebaliknya ketika para pemimpin, tidak sejalan dengan semangat kemesiasan Yesus maka kita sebagai warga negara yang memiliki hak konstitusional seharusnya mampu memperjuangkan hak kita dan senantiasa menjaga agar iklim demokrasi senantiasa terjaga secara kondusif. (Ramadhanti, 2022)

D. Kesimpulan

Dalam proses politik yang dijalani, belajar dari Yesus Mesias sebagai Role Model Pemimpin yang demokratis maka ada beberapa prinsip yang sesuai dengan karakteristik Yesus yang seharusnya kita pahami :

- Pemimpin harus berjuang untuk kebijakan yang memperhatikan kebutuhan orang miskin, anak yatim, dan mereka yang rentan di masyarakat demi keadilan sosial; pemimpin yang adil akan menggunakan sumber daya negara untuk menolong mereka yang lemah, bukan untuk memperkaya diri sendiri maupun memperkuat mereka yang kaya.
- Pemimpin harus berjuang dengan menekankan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, bukan yang menggunakan politik uang atau politik identitas; mereka yang memiliki prinsip moral dan etika yang baik akan terhindar dari praktik-praktik korupsi dan curang ketika menjabat.
- Pemimpin hendaklah berpihak pada keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama; bijaksana dan bertanggung jawab di hadapan manusia dan Allah.

Pada akhirnya, semoga Tahun Politik 2024 menjadi momentum Sejarah bagi bangsa Indonesia, mewujudkan kehidupan demokrasi yang bermartabat istimewa dalam penyelenggaraan Pemilu di setiap tahapannya dengan penuh tanggung jawab, dijauhkan dari niat jahat manusia agar cita-cita bangsa Indonesia yang adil dan makmur dapat terwujud.

Referensi

- Alkitab Edisi Studi* (2015), Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia
- Brueggemann, W (2003), *An Introduction To The Old Testamen : The Canon And Christian Imagination*, Louisville : Westminster John Knox.
- Casey, M (1979) *Son Of Man : The Interpretation And Influence Of Daniel 7*, London : SPCK.
- Charles, R. H (1969) *A Critical And Exegetical Commentary On Book Of Daniel*, Edinburg : T & T Clark.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 25-34

- Collins, J. J (1993) *A Commentary A Book Of Daniel*, Hermeneia; Minneapolis : Fortress.
- (2010) *The Scepter And The Star : Mesianism And The Light Of The Dead Sea Scrolls* (2nd Ed) Grand Rapids : Eerdmans.
- Guthrie, D (1981) *New Testament Theology*, Leicester : Inter Varsity.
- Hartono, F. (2012). *Study Of Character Of Jesus In Mark 4 : 35-8 : 30 Abstract : Keywords : 21*(1970).
- Kartini, D. S. (2017). Demokrasi dan Pengawas Pemilu. *Journal of Governance*, 2(2), 146–162. <https://doi.org/10.31506/jog.v2i2.2671>
- Maleong, J.L (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : P.T Remaja Rosdakarya.
- Newman, B. M (2005) *Kamus Yunani Indonesia*, Jakarta : BPK GM
- Parji, P. (2011). Pengembangan Nilai-Nilai Integritas Dan Identitas Nasional Dari Perspektif Pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(2), 152–161. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.706>
- Pasande, P. (2019). *Dicari dan Mencari Pemimpin Kristen "Belajar dari Yesus" dalam Matheus Mangentang, dkk, Pemimpin Yang Membentuk Zaman (Jakarta: Departemen Literatur dan Media Arastamar, 2009), 1 2 Ibid, hlm, 1.*
- Pesan Injil_ Yesus adalah Mesias.* (n.d.).
- Sasongko, YPB, Setyawan, E. (2024). *Jurnal Humanitas*. Hermeneutika Politik Dalam Literasi Pendidikan Demokrasi Pancasila
- Ramadhanti, D. N. (2022). *Demokrasi dan Pemilu Indonesia dalam Tinjauan Sosiologi Politik. De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(9), 361–366. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1677>
- Russell, D. S (1993) *Penyingkapan Ilahi* (Terj. Ioanes Rakhmat) Jakarta : BPK GM.
- Setio, R. (2019). *Penguasa, Tuhan, dan Rakyat: Membaca Apokalips Daniel 7 sebagai Subversi. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>
- Sugiono (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Jakarta: AlvaBetha CV.
- Susanta, Y. K. (2014). *Anak Manusia : Suatu Reinterpretasi terhadap Konsep Mesianis Yahudi. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 177–197. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>
- Tatuhas, J. P. (2022). DAAT: Jurnal Teologi Kristen. *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal)*, 3(2), 158–159.
- Wairocana, I. G. N. (2006). Makna "Good Governance" Dari Perspektif Ilmu Politik. In *Perspektif* (Vol. 11, Issue 1, p. 29). <https://doi.org/10.30742/perspektif.v11i1.403>
- Wright (1996) *Jesus And The Victory Of God*, Minneapolis ; Augsburg Foretress.
- YESUS SANG MESIAS - SarapanPagi Biblika Ministry.* (n.d.).
- www.kompas.com, Daring 7 Februari 2024
- <https://www.kompasiana.com/> Sulaiman, M. (2020) Pentingnya Masyarakat Memahami Politik muhsulaiman30/5ea7e58b097f3640385788b2/pentingnya-masyarakat-memahami-politik. Daring 7 Februari 2024
- <https://nasional.kompas.com> Ramadhan (2023) Jokowi : Beda Pilihan Politik Itu Wajar, Jangan Fitnah dan Saling Menjelekan. Daring 8 Februari 2024